

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendampingan Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian dan Pendekatan Psikologis Pendampingan

Pendampingan orang tua merupakan seluruh bentuk perhatian, bimbingan, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam proses perkembangannya (Muriana Muriana et al., 2024). Dalam tinjauan psikologis, keberhasilan atau dampak dari pendampingan ini tidak hanya diukur dari apa yang dilakukan oleh orang tua secara objektif, melainkan dari bagaimana anak menerima, menilai, dan menafsirkan tindakan tersebut. Proses internalisasi psikologis ini sangat menentukan seberapa besar nilai-nilai dari orang tua dapat diserap oleh anak.

Menurut Kinicki dan Kreitner dalam Sabarani (2021) sebagaimana dikutip oleh (Nisa et al., 2023), proses penerimaan informasi merupakan aktivitas kognitif yang dilakukan seseorang untuk menafsirkan berbagai informasi yang diterima dari lingkungan melalui pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Proses ini tidak sekadar mencatat fakta secara objektif, tetapi melibatkan interpretasi subjektif yang dipengaruhi oleh cara pandang individu terhadap situasi yang dihadapi.

Lebih lanjut, David Krech dalam Thoha dalam Sabarani (2021) sebagaimana juga dikutip oleh (Nisa et al., 2023), menjelaskan bahwa penafsiran individu terhadap stimulus lingkungan berkaitan erat dengan peta kognitif yang dimiliki individu. Artinya, setiap orang menyusun gambaran mental terhadap lingkungan di

sekitarnya berdasarkan pengalaman, kepentingan, dan kebiasaannya. Oleh karena itu, hasil penilaian seseorang tidak bersifat sebagai cerminan nyata dari kenyataan fisik, melainkan merupakan konstruksi pribadi yang terbentuk melalui proses seleksi dan penafsiran internal.

Dengan demikian, cara anak memahami pendampingan dapat dipahami sebagai hasil pengolahan informasi yang kompleks dan unik bagi setiap individu, yang akhirnya membentuk cara seseorang memahami realitas di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut, Irwanto (2002), yang disitasi oleh (Aminudin, 2022), mengemukakan bahwa proses penerimaan psikologis menghasilkan dua jenis respons setelah individu berinteraksi dengan suatu objek. Respons tersebut terbagi menjadi Respons Positif dan Respons Negatif.

Respons Positif diartikan sebagai pandangan dan pengetahuan yang selaras dengan objek, yang kemudian mendorong individu untuk memanfaatkannya atau menerimanya. Sebaliknya, Respons Negatif merupakan pandangan yang bertentangan atau tidak sesuai dengan objek, yang cenderung memicu penolakan atau penghindaran. Dengan demikian, kualitas penerimaan (positif atau negatif) seseorang akan selalu memengaruhi tindakan dan sikapnya, karena hal itu bergantung pada bagaimana individu menafsirkan dan memahami objek berdasarkan pengetahuan yang sudah ia miliki.

Proses memahami tindakan orang tua, pada dasarnya, bukanlah sekadar menerima dan mencatat apa yang dilihat oleh indra secara pasif, seolah-olah mata kita adalah kamera. Sebaliknya, hal tersebut proses yang aktif, sebuah upaya di mana kita menyusun dan memberi makna pada setiap kesan sensorik yang kita

terima. Karena proses ini melibatkan penafsiran dan pengolahan internal yang kompleks, apa yang dipahami oleh anak bukan lagi sekadar realitas yang objektif, melainkan konstruksi subjektif yang mewujud dalam bentuk kesadaran bersikap (Ahmad et al., 2025).

Dalam konteks teori belajar, hal ini berarti ketika anak mengamati lingkungannya, mereka akan mengolah dan mengasimilasi stimulus tersebut di dalam pikiran mereka. Hasil dari pengolahan internal inilah yang kemudian terefleksi keluar, di mana perilaku yang ditunjukkan anak merepresentasikan pemahaman mereka atas apa yang telah mereka lihat (Ahmad et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini yaitu “*pendampingan orang tua di rumah*” dimaknai sebagai bagaimana siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 08 Cakru memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap tindakan orang tua dalam mendampingi proses belajar mereka di rumah, baik dalam bentuk pemberian fasilitas, bimbingan akademik, pengawasan, maupun dukungan moral dan emosional.

Penilaian dan pemaknaan tersebut menjadi penting karena bukan semata aktivitas objektif orang tua, melainkan bagaimana siswa menafsirkan pendampingan itu dan bagaimana makna tersebut memengaruhi pembentukan sikap akhlaknya. Sebagai landasan teoritis besar, penelitian ini berpedoman pada *Social Cognitive Theory* (SCT) yang dikembangkan oleh (Bandura, 1986) dan diperkuat oleh penelitian terbaru yaitu (Yanuardianto, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar dan pembentukan perilaku terjadi melalui interaksi timbal balik

antara faktor personal (kognitif, motivasi, kepercayaan diri), perilaku itu sendiri, dan lingkungan sosial yang menjadi model.

Bandura, (1986) menekankan bahwa inti dari pembelajaran adalah *observational learning* atau belajar melalui observasi dan imitasi model. Dalam kerangka SCT, orang tua berperan sebagai model pendampingan utama yang perilakunya diamati dan diserap oleh anak. Kontekstualisasi teori ini dalam ranah pendidikan agama terbukti relevan. Menurut Hasibuan & Wahyudi (2020, dalam (Irama et al., 2024), jurnal tentang Implementasi Teori Belajar Sosial dalam PAI teori ini menekankan pada observasi, imitasi, dan penguatan sosial untuk membentuk perilaku, menjadikannya kunci dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan guru dan, secara implisit, dukungan orang tua. Hal ini diperkuat oleh (Ahmad et al., 2025) yang menegaskan bahwa dalam perspektif tersebut, perilaku merupakan akumulasi dari pengalaman melihat model (*the experience of seeing models*).

Orang Tua (Model Pendampingan) → Proses Kognitif Siswa → Internalisasi Akhlak

Nasukah & Damayanti, (2024) mengkonfirmasi korelasi pendampingan orang tua terhadap perilaku siswa dan prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Korelasi ini mengindikasikan bahwa kualitas pendampingan orang tua tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral (akhlak) siswa.

Cara pandang siswa terhadap pendampingan orang tua menjadi jembatan kognitif yang menentukan apakah tindakan observasi akan berhasil diinternalisasi.

Proses penerimaan informasi didefinisikan sebagai proses kompleks yang melibatkan pengenalan, organisasi, dan interpretasi informasi yang diterima melalui indera (Nisa et al., 2023). Proses pembentukan pemahaman kognitif dapat dirinci menjadi tahapan-tahapan yang saling terkait, dengan mekanisme pemodelan Bandura (Ahmad et al., 2025).

Tahap Sensasi (*Stimulation*/Perhatian): Siswa pertama-tama harus memusatkan perhatian (*attention*) pada perilaku pendampingan orang tua. Ini adalah tahap penerimaan stimulus, seperti melihat orang tua menunjukkan kesabaran atau disiplin saat membantu mengerjakan tugas PAI.

- a. Tahap Seleksi dan Organisasi (*Storage*): Siswa memilih dan mengorganisir stimulus yang menonjol dan relevan. Berdasarkan konteks Bandura, tahap ini berkaitan dengan bagaimana informasi pendampingan disimpan (*storage*) dan diatur dalam struktur kognitif siswa untuk diproses lebih lanjut.
- b. Tahap Interpretasi: Siswa memberikan makna personal terhadap perilaku yang telah diseleksi. Misalnya, pengingat shalat yang intensif dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kasih sayang dan kepedulian spiritual atau justru ditafsirkan sebagai tekanan yang mengganggu kebebasan.
- c. Tahap Memori dan *Recall*: Tahap ini adalah proses di mana pola perilaku yang diamati disimpan dalam ingatan. Pengamat mengubah perilaku model menjadi simbol atau gambaran mental melalui imajinasi dan bahasa (Ahmad et al., 2025). Informasi yang tersimpan ini harus diingat dengan baik agar berguna di kemudian hari. Gambaran ini kemudian dipanggil kembali

(recall) untuk memprediksi hasil tindakan dan memandu individu dalam mengatur diri sendiri serta menentukan sikap akhlak, yang bisa dilakukan bahkan lama setelah proses pengamatan awal. Penerimaan yang positif terhadap peran orang tua seperti pemberian fasilitas, dorongan, dan pendampingan yang tepat terbukti sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Malau et al., 2023). Ini menegaskan bahwa sikap akhlak (sebagai hasil afektif) sangat dipengaruhi oleh interpretasi kognitif siswa terhadap peran orang tua.

Tindakan pendampingan yang sama dapat bervariasi antar siswa, dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama:

a. Faktor Internal Siswa (*Perceiver Factors*)

Faktor Ini adalah faktor-faktor dalam diri siswa yang memengaruhi bagaimana mereka memproses dan menginterpretasikan stimulus. Faktor ini mencakup motivasi belajar PAI, pengalaman masa lalu (*past experience*), tingkat religiusitas awal, dan kepribadian (seperti tingkat tanggung jawab). Faktor internal (terutama motivasi) terbukti sangat dipengaruhi oleh cara anak menilai terhadap peran orang tua (Malau et al., 2023)

b. Faktor Objek Pendampingan (*Target Factors*)

Faktor ini berkaitan dengan karakteristik dan kualitas perilaku orang tua yang diamati. Ini mencakup intensitas bimbingan, konsistensi, kejelasan komunikasi, dan yang paling utama, keteladanan moral yang ditunjukkan orang tua. Keberhasilan

pembentukan akhlak sangat dipengaruhi oleh aktivitas pendampingan yang tepat (Nasukah & Damayanti, 2024).

c. Faktor Lingkungan (*Situational Factors*)

Ini adalah konteks sosial dan fisik di mana interaksi terjadi, seperti suasana rumah, dukungan keluarga, dan kebiasaan religius di lingkungan sekitar. Keberhasilan implementasi teori belajar sosial Bandura dalam PAI turut dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sekolah Hasibuan & Wahyudi, 2020 dalam (Irama et al., 2024).

Memahami faktor-faktor ini memberikan penjelasan mengapa pemaknaan siswa tidak seragam dan bagaimana interaksi antara kualitas pendampingan orang tua (Objek) dengan kondisi psikologis siswa (Internal) dalam konteks lingkungan tertentu (Situasional) menghasilkan interpretasi unik yang pada akhirnya memengaruhi pembentukan sikap akhlak positif siswa.

2.1.1.2 Pengertian dan Implementasi pendampingan orang tua

Pendampingan orang tua didefinisikan sebagai serangkaian upaya aktif dan berkelanjutan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendampingi, memberikan bimbingan, motivasi, serta melakukan pengawasan terhadap seluruh proses belajar dan perkembangan anak di lingkungan keluarga (Muriana Muriana et al., 2024). Pendampingan orang tua juga merupakan tanggung jawab besar yang diemban oleh keluarga. Secara mendasar, orang tua memegang kedudukan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak (Hasanah, 2016).

Tanggung jawab ini bukanlah sekadar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi yang lebih utama adalah memberikan pendidikan bagi anak sesuai perspektif Islam (Mujiyatmi, 2023). Pendampingan tersebut memiliki tujuan fundamental untuk pembentukan karakter. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki tanggung jawab terbesar untuk mendidik anak, di mana pendidikan tersebut memberikan dasar bagi proses sosialisasi dan kehidupan bermasyarakat (Hasanah, 2016). Dalam konteks pendidikan, peran orang tua adalah sebagai pembimbing dan pendidik yang memiliki peranan sentral (Firdaus Sholeh, 2020)

Bentuk implementasi pendampingan orang tua harus berorientasi pada nilai-nilai keislaman untuk mendukung hasil pembelajaran PAI elemen Akhlak. Bentuk-bentuk pendampingan ini, sejalan dengan indikator pendampingan yang fokus pada akhlak (Busrul & Razak, 2024) mencakup:

1. Bimbingan Moral dan Karakter (Memberikan Keteladanan & Suasana Islami)

Bimbingan moral dan karakter dilakukan dengan menjadikan rumah sebagai tempat penerapan nilai-nilai agama Islam (Yoga Pangestu et al., 2024). Peran sentral pendampingan ini adalah Memberikan Keteladanan, sebab orang tua adalah teladan (*role models*) bagi anak (Mujiyatmi, 2023). Orang tua harus memberikan contoh langsung kepada anaknya, baik melalui perbuatan maupun perkataan (Firdaus Sholeh, 2020). Selain itu, bimbingan juga diwujudkan melalui Menciptakan Suasana Islami dengan melatih dan membiasakan anak untuk menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an dan melakukan aktivitas kehidupan sesuai syariat agama (Firdaus Sholeh, 2020:62).

2. Kontrol Waktu Belajar (Menerapkan Kedisiplinan)

Pendampingan ini terkait dengan indikator Menerapkan Kedisiplinan. Implementasi disiplin diwujudkan melalui pola asuh yang otoritatif, yaitu orang tua yang cenderung menganggap hak dan tanggung jawab anak sama dengan hak dan tanggung jawabnya (Hasanah, 2016). Kontrol waktu belajar dilakukan melalui:

- a. Pengawasan dan Pembiasaan: Mengawasi perbuatan anak namun tidak mengekanginya, serta membiasakan anak untuk berperilaku baik (Sholeh, 2020)
- b. Koreksi: Memberikan peringatan dan hukuman bila anak melakukan kesalahan (Sholeh, 2020).

Peran Orang Tua sebagai Pendidik Pertama dan Utama dalam Pembentukan Karakter Anak. Orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak, dari sejak lahir hingga dewasa (Mujiyatmi, 2023). Peran ini sangat strategis karena:

- a. Pendidik Pertama dan Utama: Orang tua merupakan pendidik yang utama karena besar sekali pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak anak (Sholeh, 2020). Keluarga adalah pilar fundamental dalam pengembangan karakter anak (Hasanah, 2016).
- b. Teladan: Anak-anak cenderung meniru setiap gerakan dan perkataan orang tuanya. Oleh karena itu, konsistensi perilaku orang tua lebih efektif daripada nasihat lisan.

Konsep peranan strategis keluarga dan pentingnya keteladanan yang dijelaskan sebelumnya memiliki landasan kuat dalam kerangka Teori dan Metode

Psikologi Perkembangan. Peran utama orang tua ini dikaji melalui Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner. Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan (El-Idhami Desmita, 2017a), keluarga siswa kelas VII SMP dikategorikan sebagai Mikrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan terdekat siswa yang memiliki interaksi tatap muka secara langsung, seperti yang terjadi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, Kualitas Pendampingan Orang Tua ini merupakan cerminan langsung dari kualitas interaksi di dalam Mikrosistem tersebut, menjadikannya faktor yang sangat intensif dan langsung memengaruhi perkembangan anak.

2.1.1.3 Indikator Pendampingan Orang Tua

Indikator pendampingan orang tua dalam penelitian ini, dioperasionisasikan berdasarkan empat dimensi utama yang relevan dengan pembentukan sikap akhlak siswa, bersumber dari kerangka (Busral & Razak, 2024) dan literatur pendukung:

1. Menciptakan Suasana Islami dalam Keluarga

Indikator ini memfokuskan pada upaya orang tua untuk membangun lingkungan keluarga sebagai pusat pembinaan pendidikan agama Islam (Busral & Razak, 2024). Upaya ini sangat krusial karena keluarga dipandang sebagai Mikrosistem yang merupakan lingkungan terdekat dan paling intensif memengaruhi perkembangan anak, sesuai dengan Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (El-Idhami Desmita, 2017a). Tujuannya adalah menanamkan ketakwaan melalui penegakan syariat secara ruhani, yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah dan aktivitas kehidupan yang islami.

2. Memberikan Keteladanan

Keteladanan (*uswah*) adalah contoh perilaku yang diikuti dan ditiru oleh anak (Busral & Razak, 2024). Indikator ini merupakan mekanisme utama yang dimanfaatkan orang tua untuk membentuk sikap akhlak anak. Konsep ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Kognitif Sosial Bandura dalam (El-Idhami Desmita, 2017a), di mana akhlak diperoleh melalui pemodelan (*modeling*) yang disaksikan di lingkungan terdekat. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi *role models* yang menunjukkan konsistensi dalam ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

3. Menerapkan Kedisiplinan

Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap aturan dan norma, baik peraturan keluarga maupun syariat agama (Busral & Razak, 2024). Implementasinya diwujudkan melalui pola asuh terstruktur yang melibatkan pengawasan, pembiasaan berperilaku baik, dan koreksi melalui peringatan atau hukuman konstruktif. Penerapan disiplin ini menjadi alat penting untuk internalisasi nilai dan pembinaan moral.

4. Komunikasi dan Dukungan Emosional Islami

Indikator ini menekankan pada kualitas interaksi dalam Mikrosistem keluarga. Komunikasi dalam pendampingan harus dilakukan dengan pedoman etika Islam untuk mendukung perkembangan emosional dan kognitif siswa (Najih Shihabuddin, 2016).

a. Kualitas Komunikasi (*Mau'idzah Hasanah*)

Komunikasi yang efektif diwujudkan melalui *Mau'idzah Hasanah* (pengajaran yang baik), yang menjadi teknik kunci dalam bimbingan Islami. Komunikasi jenis ini harus disampaikan dengan hikmah (kebijaksanaan) dan akhlakul karimah (akhlak mulia) (Najih Shihabuddin, 2016). Wujudnya adalah nasihat yang berfungsi sebagai pelajaran, peringatan, dan larangan (Najih Shihabuddin, 2016), serta mendorong anak pada perbuatan yang baik dan sopan (Junaidi, 2020). Penyampaian pesan keagamaan yang baik ini secara langsung berkontribusi pada upaya perbaikan diri dan kesadaran beragama siswa (Najih Shihabuddin, 2016).

b. Dukungan Emosional

Komunikasi yang dilandasi *Mau'idzah Hasanah* ini menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Dukungan emosional Islami mencakup pemberian perhatian, motivasi, dan rasa aman yang didasari nilai-nilai kasih sayang. Dukungan ini sangat krusial untuk membangun persepsi positif siswa terhadap pendampingan. Persepsi yang baik ini pada akhirnya memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai akhlak, karena anak merasa didengarkan dan diterima oleh orang tuanya (Najih Shihabuddin, 2016).

2.1.1.4 Hubungan Pendampingan Orang Tua dengan Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara Pendampingan Orang Tua dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) bersifat integratif dan timbal balik. Pendampingan orang tua berfungsi sebagai implementasi praktis dari materi PAI di lingkungan Mikrosistem keluarga,

dan secara langsung menentukan keberhasilan penanaman nilai Aqidah Akhlak siswa .

1. Dasar Teologis dan Psikologis (Keterkaitan Nilai Akhlak)

Secara teologis, pendampingan orang tua merupakan wujud dari kewajiban pendidikan Islam yang berupaya menanamkan kesadaran beragama. Keterkaitan ini diperkuat secara psikologis, di mana kualitas pendampingan menjadi faktor penentu dalam menciptakan persepsi positif siswa terhadap ajaran agama. Dukungan emosional dan komunikasi Islami dari orang tua sangat memengaruhi persepsi siswa. Persepsi yang baik ini adalah kunci yang memfasilitasi penerimaan dan internalisasi siswa terhadap nilai-nilai akhlakul karimah yang disampaikan dalam mata pelajaran PAI (Najih Shihabuddin, 2016).

2. Penguatan Mekanisme Pembelajaran (Dukungan Aqidah Akhlak)

Pendampingan di rumah berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) yang menjadikan materi PAI, terutama elemen Aqidah Akhlak, menjadi perilaku nyata yang dapat diukur. Mengacu pada teori Kognitif Sosial Bandura (El-Idhami Desmita, 2017b) berpendapat bahwa materi Akhlak yang dipelajari di sekolah akan menjadi efektif jika didukung oleh pemodelan (*modeling*) perilaku yang konsisten dari orang tua. Indikator Memberikan Keteladanan (Busral & Razak, 2024) adalah wujud praktik yang menjadikan konsep akhlak abstrak (seperti jujur atau sabar) yang diajarkan di sekolah menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa.

a. Najih Shihabuddin (2016) & Junaidi (2020): Peran orang tua sebagai pemberi Mau'idzah Hasanah (pengajaran yang baik) menjadi tindak lanjut yang esensial dari

pembelajaran PAI. Komunikasi dalam bentuk nasihat yang disampaikan dengan hikmah ini (Najih Shihabuddin, 2016) memastikan bahwa pesan agama yang diterima siswa senantiasa menguatkan nilai-nilai Aqidah Akhlak, menjembatani pengetahuan di sekolah dengan praktik di rumah.

3. Konsistensi dan Pembiasaan (Pencegahan Dikotomi)

Konsistensi pendampingan sangat krusial untuk mencegah terjadinya dikotomi (pemisahan) antara pengetahuan agama (kognitif) dan perilaku (afektif). Rujukan (Busral & Razak, 2024): Indikator Menerapkan Kedisiplinan memastikan bahwa siswa dilatih untuk mempraktikkan ajaran Aqidah Akhlak, seperti menaati waktu ibadah dan berperilaku sopan. Tindakan pembiasaan dan koreksi ini sangat menentukan keberhasilan PAI, karena akhlak yang baik adalah kebiasaan yang terinternalisasi, bukan sekadar hafalan.

2.1.2 Sikap Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI (Elemen Aqidah Akhlak)

2.1.2.1 Pengertian Sikap Akhlak Siswa

A. Definisi Akhlak dan Sikap Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang bermakna *Ath-Thab'u* (karakter) dan *As-Sajiyyah* (perangai) (Assawqi Hafdon, 2022). Sedangkan secara terminologi, akhlak dimaknai sebagai kondisi atau tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa (*hay'ah al-nafs*) yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah, ringan, dan spontan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran panjang (Lestari Rizqi et al., 2025).

Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih, seorang filsuf moralis Islam, yang mendefinisikan akhlak sebagai kecenderungan jiwa yang telah tertanam kuat dalam kepribadian. Sikap Akhlak merupakan perwujudan lahiriah dari kondisi batiniah tersebut (Lestari Rizqi et al., 2025). Akhlak mulia adalah indikator keimanan yang sempurna, dengan demikian sikap akhlak siswa mencerminkan kualitas keimanan yang telah terinternalisasi (Lestari Rizqi et al., 2025). Akhlak yang utama dicapai melalui doktrin al-wasath (jalan tengah), yaitu keseimbangan dan sikap moderat di antara dua ekstrem (kekurangan dan kelebihan) (Lestari Rizqi et al., 2025).

B. Ruang Lingkup dan Pembentukan Akhlak

Akhlak yang luhur tidak hanya mencakup dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Allah SWT) tetapi juga horizontal (hubungan antar manusia, serta dengan hewan dan tumbuhan). Pembentukan sikap akhlak pada siswa dapat dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan dan Perjuangan (al-'Adat wa al-Jihad): Ini merupakan metode untuk melatih diri secara terus-menerus dan menahan dorongan nafsu, dengan tujuan agar perilaku positif berubah menjadi kebiasaan yang mendarah daging (Lestari Rizqi et al., 2025).
- b. Introspeksi Diri (Muhāsabat al-Nafs): Introspeksi adalah suatu kesadaran penuh untuk mengevaluasi diri demi mencapai kesempurnaan akhlak (Lestari Rizqi et al., 2025).

2.1.2.2 Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak memiliki kedudukan yang strategis dan sentral dalam kerangka pendidikan Islam. Tujuan Utama dan Kunci Kebahagiaan: Tujuan ideal dari pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang bertakwa dan memiliki akhlak mulia. Tujuan akhir pendidikan akhlak adalah mewujudkan sikap batin yang mendorong perbuatan baik dan memperoleh kebahagiaan abadi di sisi Allah (Lestari Rizqi et al., 2025) .

Konsep pendidikan yang ideal mencakup seluruh aspek manusia jasmani, mental, dan keterampilan yang semuanya harus terintegrasi dalam ikatan akhlak. Ilmu yang diberikan harus terhubung erat dengan nilai-nilai moral Di tengah tantangan serius seperti maraknya kasus degradasi moral di kalangan pelajar , pendidikan akhlak menjadi kebutuhan mendesak dan harus menjadi basis pembentukan karakter (Lestari Rizqi et al., 2025). Untuk mencapai kesempurnaan akhlak, perlu ditanamkan empat kebajikan utama, yaitu kearifan (*hikmah*), kesederhanaan (*iffah*), keberanian (*syaja'ah*), dan keadilan (*adalah*). Keadilan muncul sebagai buah dari keseimbangan ketiga kebajikan sebelumnya (Lestari Rizqi et al., 2025).

2.1.2.3 Aspek – Aspek Sikap Akhlak

A. Akhlak Manusia Terhadap Allah

Akhlak seorang mukmin terhadap Allah SWT merupakan pondasi utama dalam Islam yang mengikat hubungan vertikal (*hablum minallah*) manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan vertikal ini wajib memiliki keterpaduan dengan hubungan horizontal (*hablum minannas*), di mana dimensi vertikal diwujudkan

dalam sifat ketakwaan (*piousness*). Keterpaduan antara hubungan vertikal dan horizontal ini merupakan prasyarat bagi tegaknya etika sosial (Hidayatullah, 2016).

Secara filosofis, pemenuhan akhlak kepada Allah adalah upaya menjaga kebutuhan spiritual tertinggi manusia, yang dalam konteks *Maqashid Syariah* dikenal sebagai *Hifzh al-Din* (Pemeliharaan Agama). Hal ini sejalan dengan pandangan Hefdhon Assawqi yang merujuk pada Hierarki Kebutuhan Al-Ghazali, di mana menjaga agama ditempatkan pada tingkat kebutuhan primer (*al-dharuriyyah*) yang harus diutamakan demi keberlangsungan hidup manusia secara utuh (Assawqi Hafdon, 2022).

1. Prinsip Dasar: Tauhid dan Kepatuhan Mutlak

Prinsip dasar dari akhlak seorang hamba kepada Khaliq-nya (Pencipta) adalah Tauhid, yang merupakan inti dari dimensi vertikal yang baik, dan diwujudkan melalui ketakwaan (Hidayatullah, 2016). Sebagai prinsip sentral, tauhid menuntut manusia untuk menjauhkan diri dari kesyirikan, karena kesempurnaan akhlak Islami bersumber dari dogma-dogma keagamaan yang luhur (Amanda Amanda et al., 2024).

Fondasi akhlak terhadap Allah ini dipertegas dalam Al-Qur'an dengan larangan untuk mendahului ketetapan atau perintah-Nya dalam segala urusan. Sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Hujurat ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-Hujurat: 1)

Ayat ini meletakkan dasar dari semua nilai, yaitu ketundukan total terhadap kehendak dan syariat-Nya. Akhlak yang benar kepada Allah menuntut seorang Muslim untuk senantiasa mengutamakan petunjuk ilahi, yang merupakan manifestasi dari kepatuhan tertinggi.

2. Manifestasi Akhlak: Rujukan Ilahi dan Keterpaduan Amaliah

Konsekuensi langsung dari Akhlak kepada Allah adalah terwujudnya hubungan vertikal yang baik, yang menuntut adanya sikap kepatuhan mutlak dan ketundukan dalam hati, diucapkan sebagai sami'nā wa ata'nā (kami dengar dan kami patuhi). Secara esensial, semua bentuk akhlak Islami bersumber dari dimensi sakral yang diwujudkan dalam dogma-dogma keagamaan yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis (Amanda Amanda et al., 2024). Oleh karena itu, akhlak manusia terhadap Allah menuntut:

- a. Rujukan Ilahi: Segala Keputusan dan Tindakan harus senantiasa didasarkan pada landasan utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah (Amanda Amanda et al., 2024).
- b. Keterpaduan Amaliah: Harus ada keterpaduan pengamalan hubungan antara *hablum minallah* (ibadah) dan *hablum minannas* (amaliah sosial). Hal ini menghindari perilaku di mana seseorang rajin beribadah (*hablum minallah*)

baik tetapi ibadahnya kurang berdampak pada amaliah dalam kehidupan sehari-hari (*hablum minannas*) jelek, seperti bekerja sungguh-sungguh (Hidayatullah, 2016).

Keterpaduan ini menunjukkan keseimbangan hidup dan konsistensi seorang mukmin dalam menjalankan norma Allah (Amanda Amanda et al., 2024).

c. Inti Pokok Akhlak kepada Allah Menurut Assawqi Hafdon, (2022)

Melengkapi prinsip dasar di atas, Hefdhon Assawqi merinci bahwa isi dari akhlak manusia kepada Allah yang harus diwujudkan seorang mukmin sebagai implementasi *Hifzh al-Din* meliputi tiga elemen penting yang saling terkait, yaitu Taqwa, Cinta dan Ridha, serta Ikhlas.

1. Taqwa (Ketakwaan)

Taqwa diartikan sebagai sikap takut kepada Allah yang disertai dengan akhlak terpuji. Ini merupakan manifestasi berserah diri secara total kepada-Nya. Taqwa diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan seluruh perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan Ihsan, yakni beribadah dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa mengawasi, meskipun hamba tidak dapat melihat-Nya.

2. Cinta dan Ridha (Kecintaan dan Keridhaan)

Cinta kepada Allah adalah perasaan mendalam dalam jiwa yang menjadi pendorong utama seseorang untuk patuh dan taat kepada segala hal yang dicintai-Nya, dilakukan dengan penuh semangat dan kasih sayang. Cinta sejati ini akan membuahkan Ridha (keridhaan) Allah, yaitu anugerah spiritual tertinggi. Seorang

hamba yang mendapatkan ridha akan merasakan kedamaian dan ketenangan hati (santram-sentram hati dan jiwa), menjadikannya tidak resah dan gelisah dalam menghadapi segala cobaan dan ketetapan takdir, karena ia telah menerima segala ketentuan-Nya secara total.

3. Ikhlas (Ketulusan)

Ikhlas, yang secara etimologi berarti bersih atau jernih, adalah mengerjakan segala bentuk amal perbuatan, baik ibadah murni maupun amaliah sehari-hari, semata-mata hanya karena mengharapkan keridhaan Allah tanpa dicampuri kepentingan duniawi atau pujian manusia. Ikhlas adalah ruh dari setiap amal shalih tanpanya, amal tidak akan diterima. Manifestasi ikhlas menuntut seorang Muslim untuk konsisten, khusyuk, dan tawadhu dalam beribadah, serta menerapkan sikap sungguh-sungguh dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti pengabdian tertinggi kepada *Khaliq*.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap prinsip Akhlak kepada Allah SWT yang berlandaskan Tauhid dan kepatuhan mutlak, serta didukung oleh tuntutan keterpaduan vertikal dan horizontal (Hidayatullah, 2016) dan (Amanda Amanda et al., 2024), diselaraskan dengan kerangka filosofis *Hifzh al-Din* dalam *Maqashid Syariah* (Assawqi Hafdon, 2022), Akhlak siswa kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai pencapaian kesadaran spiritual tertinggi (*Hifzh al-Din*) yang diwujudkan melalui penyerahan diri secara total (kepatuhan mutlak) pada ajaran-ajaran suci yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. serta diinternalisasikan dalam bentuk Taqwa, Cinta, Ridha, dan Ikhlas.

Bagi seorang siswa, manifestasi akhlak ini tidak hanya terlihat dari ketekunan dalam menjalankan dimensi vertikal (*hablum minallah*), seperti shalat dan ibadah murni lainnya, melainkan juga harus terintegrasi secara nyata dalam dimensi horizontal (*hablum minannas*). Artinya, siswa yang berakhlak mulia kepada Allah harus menunjukkan konsistensi sikap dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh, disiplin, serta menjunjung kejujuran sebagai bukti bahwa kualitas hubungan vertikalnya telah membuahkan etika sosial yang seimbang.

B. Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah

Akhlak manusia terhadap Rasulullah SAW memiliki kedudukan fundamental, karena berfungsi sebagai jembatan yang mengoperasionalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, akhlak kepada Rasulullah merupakan implementasi praktis untuk menjamin pemenuhan kebutuhan primer (*al-dharuriyyah*) umat manusia, selaras dengan prinsip Maqashid Syariah yang merujuk pada Hierarki Kebutuhan Al-Ghazali (Assawqi Hafdon, 2022). Dengan meneladani beliau, seorang Muslim secara aktif berupaya menjaga elemen esensial kehidupan, yaitu Agama (*Hifzh al-Din*), Jiwa (*Hifzh an-Nafs*), dan Harta (*Hifzh al-Mal*).

1. Prinsip Dasar: Ketaatan dan Keteladanan sebagai Pemelihara Kebutuhan Primer

Akhlak kepada Rasulullah SAW didasarkan pada dua prinsip utama yang secara langsung mendukung terpenuhinya *al-dharuriyyah* dalam kehidupan seorang Muslim:

- a. Ketaatan Mutlak sebagai Jaminan *Hifzh al-Din* Ketaatan kepada Rasulullah merupakan konsekuensi keimanan yang tidak terpisahkan, di mana ketaatan kepada beliau diwajibkan dan disejajarkan dengan ketaatan kepada Allah SWT (Anriani et al., 2023). Ketaatan ini adalah satu-satunya cara untuk menjaga dan memelihara agama (*Hifzh al-Din*) agar tetap murni dari penyimpangan, sekaligus menjadi kunci utama untuk mencapai surga.
- b. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) sebagai Pilar *Hifzh an-Nafs* Rasulullah SAW adalah figur manusia sempurna yang menjadi representasi ideal ajaran Islam (Amanda Amanda et al., 2024; Sari et al., 2024). Menjadikan beliau sebagai teladan adalah metode terampuh untuk memelihara jiwa (*Hifzh an-Nafs*) dari kerusakan moral. Jiwa yang tenang dan perilaku yang luhur diperoleh dengan meniru akhlak beliau yang bersumber dari Al-Qur'an. (Sari et al., 2024).

2. Manifestasi Akhlak Berdasarkan Assawqi Hafdon,(2022)

Menurut Hafdon Assawqi dalam kerangka Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawwuf, akhlak manusia terhadap Rasulullah SAW terwujud dalam tiga bentuk utama, yang seluruhnya berfungsi sebagai penjagaan terhadap kebutuhan primer manusia:

- A. Mencintai dan Memuliakan Rasulullah SAW (Penjagaan *Hifzh al-Din & an-Nafs*). Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW adalah fondasi keimanan. Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW wajib:

- a. Mengutamakan Cinta: Rasa cinta kepada beliau harus melebihi kecintaan terhadap diri sendiri, anak-anak, orang tua, harta, dan seluruh manusia. Cinta ini ditunjukkan dengan membenarkan segala yang beliau sampaikan, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan.
- b. Sikap Penghormatan Total: Diharamkan melakukan segala sikap yang mengandung pelecehan, meremehkan, atau berpaling dari beliau. Sebaliknya, wajib mengagungkan beliau dengan cara mengikuti petunjuk (sunnah), meridai hukum (Hadist), dan menunjukkan antusiasme dalam mengagungkan sabda-sabda beliau.
- c. Etika Bersuara dan Bersikap: Tidak boleh meninggikan suara melebihi suara beliau, baik saat menyebut nama maupun sabda beliau. Seseorang harus khushyuk saat sesuatu dari beliau disebut, bersikap pasrah terhadap perintah dan larangan, serta membela diri, keluarga (*ahlul bait*), dan sahabat beliau dengan penuh kemuliaan.

B. Mengikuti dan Menaati Rasulullah SAW (Penjagaan *Hifzh al-Din*)

Ketaatan dan kepatuhan kepada Rasulullah SAW adalah bukti nyata kebenaran cinta seorang hamba kepada Allah SWT. Segala ajaran, syariat, dan larangan yang dibawa Rasulullah wajib diterima dan diikuti secara mutlak.

- a. Menghindari Penentangan: Umat Islam dilarang menentang atau memprioritaskan pendapat orang lain di atas ucapan (Hadist) beliau. Perkataan beliau tidak boleh dianggap sebagai ucapan biasa yang dapat mengandung kesalahan.

- b. Mengutamakan Hukum Rasul: Tidak boleh meragukan keputusan hukum beliau, dan tidak dibenarkan membandingkan kedudukan beliau dengan pemimpin, raja, atau siapapun, karena Allah SWT telah menempatkan beliau di atas semua makhluk.
- c. Implementasi Sunnah untuk Keseimbangan Hidup: Mengikuti Sunnah, baik dalam urusan ritual maupun muamalah, bukanlah sebuah pilihan melainkan kewajiban mutlak (Anriani et al., 2023). Sikap-sikap beliau, seperti tidak pernah membalas kekejian dan memiliki kelembutan, membentuk perilaku yang menjaga keharmonisan sosial dan moral pribadi, yang merupakan penjagaan terhadap *Hifzh an-Nafs*.

C. Mengucapkan Shalawat serta Salam (Penjagaan *Hifzh al-Din*)

Mengucapkan shalawat dan salam adalah bentuk penghormatan dan pengagungan yang wajib dilakukan sebagai tanda cinta.

- a. Waktu-waktu Disyariatkan: Shalawat disyariatkan pada waktu-waktu penting seperti saat memulai atau mengakhiri doa, saat tasyahud awal dan akhir, saat khutbah Jumat, hari raya, khutbah nikah, serta saat berada di majelis ilmu dan saat bersua dengan orang-orang terkasih.
- b. Manfaat Bagi Diri: Membaca shalawat dan salam dapat menyejukkan hati, membawa kebahagiaan, dan menjadi cahaya penerang. Amalan ini memperkuat iman, melapangkan dada, dan mendatangkan kegembiraan.
- c. Bukti Pengagungan: Allah SWT sendiri memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk mengucapkan shalawat, bukan karena Nabi membutuhkannya, melainkan agar siapapun yang berdoa dan bershalawat

pasti akan selamat dan mendapatkan tempat mulia di sisi Allah. Shalawat adalah bukti penghormatan kita kepada beliau dan juga mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri.

Dengan demikian, ajaran dan Sunnah Rasulullah SAW menyediakan panduan etis dan praktis yang secara holistik mencakup upaya manusia untuk mengamankan lima kebutuhan primernya, sebagaimana yang disoroti oleh (Assawqi Hafdon, 2022) dalam kerangka *Maqashid Syariah*.

Memperhatikan kedudukan Rasulullah SAW sebagai Uswatun Hasanah dan ketaatan kepada beliau sebagai pondasi Maqashid Syariah (Anriani et al., 2023; Assawqi Hafdon, 2022), maka Akhlak siswa kepada Rasulullah SAW dapat didefinisikan sebagai komitmen utuh siswa untuk menjadikan setiap Sunnah beliau sebagai metode hidup praktis yang menjamin terpeliharanya kebutuhan primer (*al-dharuriyyah*).

Dalam konteks pendidikan, hal ini diwujudkan siswa melalui ketaatan pada syariat (menjaga *Hifzh al-Din*) dan peniruan sifat-sifat luhur Nabi seperti kelembutan, kejujuran, dan kesungguhan (Sari et al., 2024) yang secara konsisten diterapkan dalam tanggung jawab akademis dan sosial. Intinya, siswa yang berakhlak kepada Rasulullah adalah siswa yang menunjukkan akhlak sempurna (Amanda Amanda et al., 2024) yang tidak hanya menghormati beliau melalui shalawat, tetapi juga mengamalkan ajaran beliau demi menjaga kualitas jiwa dan perilakunya sehari-hari.

C. Akhlak Terhadap Diri

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan pondasi utama seluruh perilaku moral individu, yang menjadi titik awal bagi semua interaksi eksternal (Ladjamuddin, 2016). Dalam kerangka pemikiran Hefdhon Assawqi, tiga pilar utama dari Akhlak Pribadi adalah Shidiq (Jujur), Amanah (Dapat Dipercaya), dan Istiqomah (Konsisten) (Assawqi Hafdon, 2022). Ketiga sifat ini berfungsi sebagai implementasi praktis untuk menjamin dua kebutuhan primer (*al-dharuriyyah*), yaitu Pemeliharaan Jiwa (*Hifzh an-Nafs*) dan Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*). Implementasi sifat-sifat ini merupakan cara Muslim untuk menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani agar mencapai kualitas akhlak terpuji secara optimal Shidiq (Jujur) sebagai Dasar Pemeliharaan Jiwa (*Hifzh an-Nafs*) (Anriani et al., 2023; Ladjamuddin, 2016)

Shidiq atau kejujuran adalah sifat terpuji yang harus dipelihara pada diri sendiri (Anriani et al., 2023) karena ia menjadi dasar bagi kebenaran spiritual dan batin. Shidiq berperan vital dalam upaya Pemeliharaan Jiwa (*Hifzh an-Nafs*) melalui:

- a. Penyucian Batin: Kejujuran kepada diri sendiri (Shidiq) menuntut individu untuk mengenali kekurangan dan dosa, yang menjadi awal dari proses bertaubat .
- b. Evaluasi Diri: Sifat jujur mendorong individu melakukan muḥasabbah (evaluasi diri) secara berkala dan ikhlas (Ladjamuddin, 2016). Tanpa kejujuran, evaluasi diri tidak akan efektif dan jiwa akan sulit mencapai ketenangan.

- c. Perhiasan Jiwa: Shidiq beriringan dengan sifat mulia lain seperti rasa bersyukur atas nikmat dan keikhlasan dalam beramal, yang semuanya merupakan cara menjaga kesehatan rohani (Anriani et al., 2023).

1. Amanah (Dapat Dipercaya) sebagai Pengawal Akal dan Fisik (*Hifzh al-Aql & Hifzh an-Nafs*)

Amanah mewajibkan individu menunaikan segala tanggung jawab dan menjaga kepercayaan. Sifat ini sangat mendasar karena memastikan individu memelihara segala sesuatu yang diamanahkan, termasuk aspek fisik dan intelektual diri:

- a. Menjaga Amanah Fisik (*Hifzh an-Nafs*): Amanah diwujudkan dengan menjaga tubuh dan seluruh anggota badan sebagai titipan dari Allah (Ladjamuddin, 2016). Hal ini mencakup pemeliharaan kesehatan fisik serta melindungi anggota tubuh dengan menutup aurat, agar tubuh tetap prima sebagai sarana beribadah (Ladjamuddin, 2016).
- b. Menjaga Amanah Intelektual (*Hifzh al-Aql*): Amanah juga diterapkan pada akal. Individu harus mengatur dan mengendalikan daya pikir pada hal-hal positif (Ladjamuddin, 2016). Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*) ini sangat penting agar akal tidak menjadi sumber kerusakan moral diri (Ladjamuddin, 2016).

2. Istiqomah (Konsisten) sebagai Jaminan Implementasi Akhlak

Istiqomah adalah keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan kebenaran (Assawqi Hafdon, 2022). Sifat ini adalah jaminan bahwa Akhlak Pribadi yang dibangun tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan:

- a. Perlawanan Hawa Nafsu: Istiqomah diperlukan untuk menjalankan mujāhadah (perjuangan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu) (Ladjamuddin, 2016), yang merupakan upaya keras dalam menjaga keseimbangan rohani (Anriani et al., 2023)
- b. Konsistensi Moral: Sifat Istiqomah memastikan bahwa individu rutin menjaga kebersihan dan menghindari kebobrokan moral (Fratama & Waharjani, 2023). Dengan adanya Istiqomah, Akhlak Pribadi (Shidiq dan Amanah) dapat diimplementasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Syukur, 2020), mencegah kehancuran moral yang sering bermula dari rusaknya akhlak diri (Ladjamuddin, 2016).

3. Transisi Akhlak: Dari Diri Sendiri ke Guru

Penguasaan terhadap pilar Shidiq, Amanah, dan Istiqomah secara sempurna akan memungkinkan individu untuk menerapkan Akhlak kepada pihak eksternal, dimulai dari yang paling krusial dalam proses pendidikan, yaitu Akhlak kepada Guru (Assawqi Hafdon, 2022). Akhlak kepada guru merupakan wujud penerapan nyata dari sifat Amanah (menjaga ilmu yang diajarkan) dan Istiqomah (konsisten dalam menuntut ilmu). Secara Maqashid Syariah, Akhlak kepada Guru merupakan kunci bagi keberlangsungan Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*) pada generasi penerus.

D. Akhlak Manusia Terhadap Lingkungan

Akhlak horizontal (*hablum minannas*) adalah puncak dari Akhlak Pribadi (Shidiq, Amanah, Istiqomah) dan merupakan implementasi nyata nilai-nilai Islam dalam interaksi dengan seluruh makhluk dan lingkungan (Mustabsyirah et al.,

2025). Dalam kerangka Hefdhon Assawqi, Akhlak kepada Lingkungan diwadahi dalam dimensi yang lebih luas, yaitu hubungan manusia dengan segala sesuatu di sekitarnya. Hal ini meliputi: Akhlak kepada Orang Tua (*Birrul Walidain*), Akhlak kepada Guru, dan Akhlak dalam Masyarakat atau Lingkungan (Assawqi Hafdon, 2022).

Penerapan Akhlak Horizontal ini adalah output dari sikap manusia kepada Sang Pencipta dan menjadi wujud tanggung jawab dan rasa syukur atas karunia Allah Akhlak kepada Keluarga (*Birrul Walidain*) (Akromusyuhada, 2023; Mustabsyirah et al., 2025).

Akhlak terhadap keluarga, khususnya kepada orang tua (*Birrul Walidain*), adalah fondasi utama bagi Akhlak Horizontal.

- a. Pondasi Utama: Keluarga adalah wadah utama penanaman Akhlak Mulia (Mustabsyirah et al., 2025). Kualitas hubungan horizontal seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlak yang ditanamkan melalui pola asuh orang tua (Mustabsyirah et al., 2025).
- b. Wujud Implementasi: *Birrul Walidain* (berbuat kebajikan kepada orang tua) adalah manifestasi tertinggi dari etika sosial yang diajarkan Islam. Kesempurnaan Akhlak kepada Orang Tua menentukan kesiapan individu dalam berakhlak di ranah publik (Assawqi Hafdon, 2022)

1. Akhlak kepada Guru

Setelah keluarga, guru adalah objek Akhlak Horizontal yang paling penting karena ia memelihara akal (*Hifzh al-Aql*).

- a. Pentingnya Ilmu: Akhlak kepada guru adalah wujud penghormatan terhadap sumber ilmu (Assawqi Hafdon, 2022) yang merupakan sarana vital bagi keberlangsungan Pemeliharaan Akal (*Hifzh al-Aql*).
- b. Wujud Implementasi: Akhlak kepada guru mencakup ketaatan, sopan santun, dan konsistensi (*Istiqomah*) dalam menuntut ilmu. Hubungan yang baik dengan guru menjamin ilmu yang diperoleh dapat menjadi bekal untuk mewujudkan dinamisme dan keharmonisan dalam kehidupan (Asbar & Susanti, 2023)

2. Akhlak dalam Masyarakat dan Lingkungan

Akhlak dalam masyarakat dan lingkungan adalah penerapan nilai-nilai Shidiq, Amanah, dan *Istiqomah* ke ranah sosial dan alam.

a. Akhlak dalam Masyarakat

Akhlak di masyarakat menuntut individu untuk hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini memerlukan pengelolaan yang bertanggung jawab atas hak dan kewajiban moral (Akromusyuhada, 2023). Kerusakan moral masyarakat seringkali bermula dari rusaknya akhlak individu terhadap dirinya sendiri (Ladjamuddin, 2016), sehingga keberhasilan Akhlak Pribadi adalah prasyarat bagi terciptanya masyarakat yang berakhlak.

b. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu, sebagai bagian integral dari alam semesta. Tanggung Jawab Universal: Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kelestarian alam (*eco-*

friendly) (Akromusyuhada, 2023). Sikap ini merupakan hak dan kewajiban moral mutlak yang terkait dengan eksistensi dan kemaslahatan umat manusia (Asbar & Susanti, 2023)

- a. Prinsip Pelestarian: Implementasi meliputi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan (Asbar & Susanti, 2023). Manusia wajib melakukan pengelolaan yang mencegah tindakan sewenang-wenang atau eksploitasi yang berlebihan terhadap alam (Asbar & Susanti, 2023)
- b. Pendidikan Kesadaran: Diperlukan kontekstualisasi akhlak terhadap lingkungan dalam bentuk pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran nyata akan pentingnya pelestarian alam bagi generasi penerus (Asbar & Susanti, 2023)

Akhlak Siswa Terhadap Lingkungan adalah implementasi praktis dan konsisten (Istiqomah) dari tanggung jawab moral (Amanah) seorang siswa yang diamanahkan Allah untuk menjaga dan mengelola seluruh ciptaan di sekitarnya. Definisi ini berfokus pada sikap dan perilaku siswa yang diwujudkan melalui:

- a. Kesadaran Intelektual (*Hifzh al-Aql*): Merupakan hasil dari pendidikan dan kontekstualisasi moral yang menumbuhkan kesadaran nyata tentang pentingnya pelestarian alam bagi eksistensi manusia, bukan hanya didasarkan pada instruksi semata (Asbar & Susanti, 2023; Mustabsyirah et al., 2025)
- b. Tanggung Jawab Konservasi: Mencakup upaya pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sekolah dan sekitarnya (Asbar & Susanti, 2023), Serta menjaga kebersihan secara rutin (Fratama & Waharjani, 2023),

Tindakan ini dipandang sebagai wujud syukur dan Amanah kepada Sang Pencipta (Akromusyuhada, 2023).

- c. Keseimbangan Perilaku: Bertindak dengan penuh tanggung jawab untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan terhadap alam dan menciptakan dinamisme serta keharmonisan antara dirinya dengan lingkungan, yang merupakan ciri dari Akhlak Horizontal yang sempurna (Asbar & Susanti, 2023).

Dengan demikian, Akhlak Siswa terhadap Lingkungan adalah bukti nyata dari keberhasilan penanaman Akhlak Pribadi (Shidiq, Amanah, Istiqomah) yang diekspresikan dalam hubungan baik dengan seluruh ekosistem di sekitarnya salah satu yang sangat penting yaitu keluarga.

2.1.2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Akhlak Siswa

Sikap akhlak peserta didik merupakan hasil interaksi kompleks yang didasari oleh faktor internal yang bersifat bawaan dan faktor eksternal yang berperan sebagai sistem pembentuk moral.

A. Faktor Internal (Naluri, Insting, dan Spiritual)

Faktor internal mengacu pada daya dorong psikologis dan potensi bawaan manusia. Naluri dan insting adalah dorongan psikologis bawaan yang menggerakkan individu untuk bertindak secara refleksi (Nada et al., 2023). Walaupun demikian, tindakan yang didasarkan semata-mata pada dorongan naluriyah dapat disamakan dengan perilaku hewan, sehingga individu dituntut untuk mengekspresikan perilaku melalui kesadaran dan pertimbangan yang matang (Syifa et al., 2025). Selanjutnya, aspek spiritualitas yang mencakup kualitas hubungan

individu dengan Tuhan dan nilai-nilai keimanan memainkan peran vital sebagai panduan utama (kompas) yang menentukan tindakan dan membedakan antara perilaku baik dan buruk (Syifa et al., 2025).

B. Faktor Eksternal (Lingkungan, Pendidikan, Teknologi, dan Kebiasaan)

Faktor eksternal adalah pengaruh lingkungan yang signifikan dalam membentuk, memperkuat, atau merusak perilaku moral.

1. Lingkungan (Keluarga dan Sosial): Keluarga diakui sebagai institusi pertama dan paling mendasar di mana anak menerima pembinaan dan pendidikan akhlak, dengan pola asuh serta keteladanan orang tua sebagai penentu utama perkembangan karakter (Nada et al., 2023; Syifa et al., 2025). Sementara itu, lingkungan pergaulan memberikan pengaruh yang substansial, di mana interaksi ini secara timbal balik memengaruhi cara berpikir, sifat, dan pola perilaku. Interaksi yang positif akan menghasilkan karakter yang terpuji, sebaliknya lingkungan yang negatif dapat menurunkan kualitas moral (Nada et al., 2023; Syifa et al., 2025).
2. Pendidikan dan Adat Kebiasaan: Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan krusial yang melampaui sekadar transfer pengetahuan; ia berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter komprehensif melalui penanaman akidah, ibadah, dan akhlakul karimah (Syifa et al., 2025). Aspek ini didukung oleh adat atau kebiasaan, yang merupakan praktik, tradisi, atau norma yang telah lestari dan menjadi

panduan sangat berpengaruh dalam membentuk moralitas masyarakat dari generasi ke generasi (Nada et al., 2023).

3. Teknologi dan Media: Media informasi (termasuk televisi dan internet) memberikan pengaruh masif terhadap cara berpikir dan perilaku, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja. Apabila penyebaran konten negatif tidak diiringi dengan pengawasan dan bimbingan yang memadai dari orang tua, hal ini berpotensi merusak moral dan membentuk kebiasaan yang tidak etis (Nada et al., 2023; Syifa et al., 2025)

Setelah memahami inti dari faktor-faktor penentu inibai yang berasal dari daya dorong internal maupun pengaruh eksternal perlu ditekankan bahwa titik temu krusial dari keberhasilan pembentukan sikap akhlak terletak pada faktor pendampingan orang tua. Sebagai bagian integral dan lingkungan kontekstual utama, pendampingan orang tua tidak hanya bertindak sebagai penopang, melainkan memainkan peran yang sangat menentukan dalam menguatkan dan menjamin konsistensi realisasi sikap akhlak yang telah dipelajari dan dibiasakan di lingkungan sekolah.

2.1.3. Hubungan Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa dalam Pembelajaran PAI (Elemen Aqidah Akhlak)

Hubungan antara Pendampingan Orang Tua dan Sikap Akhlak Siswa merupakan titik temu krusial antara faktor lingkungan kontekstual dan mekanisme belajar sosial kognitif. Secara fundamental, argumen ini dibangun berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya.

Keluarga dan rumah bagi siswa kelas VII SMP dikategorikan sebagai Mikrosistem, yaitu lingkungan yang menuntut adanya interaksi tatap muka yang paling intensif, teratur, dan timbal balik (Bronfenbrenner, 1979 dalam El-Idhami Desmita, 2017). Kualitas Mikrosistem inilah yang direfleksikan melalui Pendampingan Orang Tua dengan demikian, pendampingan yang diberikan memiliki peran strategis sebagai faktor penentu utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas siswa.

Mekanisme bagaimana pendampingan lingkungan ini memengaruhi perilaku moral dijelaskan lebih lanjut melalui *Social Cognitive Theory* (SCT) (Bandura, 1986) menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan melalui pemodelan (*modeling*). Dengan mengamati orang lain, seseorang membentuk aturan perilaku, dan pada kesempatan di masa depan, informasi yang telah dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.

Sejalan dengan prinsip dasar tersebut, (Yanuardianto, 2019) menegaskan bahwa pembentukan Sikap Akhlak, dipelajari melalui *observational learning*, di mana siswa mengamati dan meniru orang tua sebagai Model utama. Konsistensi dan keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam pendampingan menjadi stimulus bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan. Namun, proses imitasi ini tidak bersifat pasif. Keberhasilan peniruan sangat ditentukan oleh faktor kognitif internal siswa dalam menerima dan mengolah stimulus tersebut.

Penerimaan informasi merupakan aktivitas kognitif kompleks yang dilakukan individu untuk menafsirkan, menyeleksi, dan memberi makna terhadap informasi yang diterima dari lingkungan (Kinicki & Kreitner dalam Sabarani, 2021;

dikutip dalam Nisa et al., 2023). Dalam konteks ini, cara pandang kognitif siswa berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menentukan apakah modeling pendampingan orang tua akan diterima atau ditolak.

Penilaian yang positif menunjukkan bahwa siswa menafsirkan tindakan pendampingan sebagai hal yang suportif dan relevan, yang pada gilirannya mendorong motivasi siswa dan memfasilitasi proses peniruan yang efektif. Proses internalisasi ini selanjutnya menguatkan Sikap Akhlak, yang didefinisikan sebagai kondisi yang tertanam kuat dalam jiwa (*hay'ah al-nafs*) yang memicu perbuatan spontan dan konsisten (Ibnu Miskawaih dalam Lestari Rizqi et al., 2025)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara Pendampingan Orang Tua terhadap Sikap Akhlak Siswa. Semakin baik dan positif penilaian serta penerimaan siswa terhadap upaya pendampingan yang diberikan orang tua, maka semakin efektif proses internalisasi nilai-nilai Akhlakul Karimah di Mikrosistem, yang berujung pada peningkatan kualitas Sikap Akhlak Siswa. Argumentasi teoretis ini menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis penelitian.

2.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan. Dikatakan sementara karena jawaban tersebut belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data lapangan.

Menurut Sugiyono, (2020) hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Rumusan

hipotesis yang baik hendaknya menyatakan tautan antara dua variabel atau lebih, dituangkan dalam kalimat pernyataan, dan dapat diuji secara empiris.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai persepsi siswa tentang pendampingan orang tua di rumah dan sikap akhlak siswa pada mata pelajaran PAI, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua di rumah terhadap sikap akhlak siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII SMP Muhammadiyah 08 Cakru.
2. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendampingan orang tua di rumah terhadap sikap akhlak siswa Dalam Pembelajaran PAI Kelas VII SMP Muhammadiyah 08 Cakru.